

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, yang merupakan sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 2020:3). Sastra secara etimologis berarti tulisan. Sastra dapat dipahami sebagai bahasa tertentu yang khusus, yang berbeda dari bahasa pada umumnya (Faruk, 2019:41). Sebagai tulisan, karya sastra menjadi sesuatu yang mengambang dengan bebas, yang dapat terarah kepada siapa saja dan mengacu kepada apa saja yang ada dalam berbagai kemungkinan ruang dan waktu (Faruk, 2019:46). Termasuk diantaranya dapat mengacu ke dalam segi aspek sosial.

Swingewood (1972) mendefinisikan sosiologi sebagai sebuah studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Landasan dasar sosiologi adalah keyakinan bahwa sikap, tindakan, dan peluang seseorang dibentuk oleh semua aspek dalam masyarakat. Seperti individu yang termasuk dalam kelompok, grup yang memengaruhi perilaku, serta grup yang memiliki karakteristik yang tidak bergantung pada anggotanya (Crossman, 2019).

Sastra sendiri berkaitan erat dengan sosiologi. Sosiologi dan sastra memiliki pandangan yang sama terhadap fakta kemanusiaan. Sosiologi sastra adalah sebuah perspektif pemahaman sastra yang berdasarkan dari aspek sosial (Endraswara, 2011:94). Sosiologi sastra merupakan ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra. Pendekatan sosiologi sastra bergerak dari faktor-faktor di luar

sastra untuk membicarakan sastra (Damono, 2002:3). Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra. Sastra merupakan cerminan langsung dari berbagai segi struktur sosial (Endraswara, 2011: 11).

Sebagai cerminan langsung dari struktur sosial, beragam aspek sosial atau kehidupan terdapat di dalam karya sastra. Aspek sosial menjadi nilai penting penghubung antara sastra dengan masyarakat. Salah satu aspek yang terdapat di dalam karya sastra tersebut adalah kepercayaan atau keyakinan dalam setiap lapisan suatu masyarakat.

Setiap peradaban memiliki kepercayaan atau keyakinan tersendiri, termasuk kepercayaan terhadap Tuhan atau Dewa. Salah satu bentuk kepercayaan yang sudah berlangsung sejak zaman dahulu adalah dengan memberikan persembahan kepada Dewa. Sebuah studi tentang praktik keagamaan mengungkapkan bahwa kuda memiliki peran penting dalam pembentukan dan pengembangan spiritualitas manusia. Kuda telah dipuja sejak Zaman Perunggu. Kuda telah diyakini sebagai nubuat ilahi (O'Reilly, 2018).

Sama halnya dengan bentuk kepercayaan yang ada di Jepang. Sejak zaman kuno, orang Jepang telah mengekspresikan energi ilahi atau daya kehidupan alam sebagai *Kami* 'Dewa'. Berdasarkan penjelasan dari laman *imh.org*, Kuda telah menjadi bagian integral dari masyarakat Jepang selama berabad-abad. Sejak zaman kuno, orang Jepang memuja kuda sebagai dewa. Mereka percaya bahwa "roh ilahi" muncul di dunia manusia dengan menunggang kuda, dan kuda juga dipersembahkan di kuil untuk menyambut kedatangan para dewa.

Masyarakat Jepang yang menganut Shinto menunjukkan rasa hormat mereka kepada *Kami* yang berada di alam semesta dengan berdoa di kuil (*Jinja*) serta melakukan serangkaian persembahan kepada *Kami-sama*. Dalam kepercayaan Shinto, *shinme* (神馬) merupakan sebutan untuk kuda yang dipersembahkan sebagai tunggangan bagi para *Kami* atau dewa. Satu kebiasaan kuno di antara orang Jepang adalah mempersembahkan kuda kepada *Kami-sama* sebagai imbalan untuk meminta berkah agar keinginan mereka menjadi kenyataan (Sakamoto, 2018:3). Tercatat dalam *engishiki* (buku hukum dan peraturan Jepang dari awal abad ke-10 yang mengatur ritual Shinto), tentang kuda seperti apa yang harus dipersembahkan ketika berdoa terkait dengan jenis cuaca tertentu, atau suatu kemenangan dalam pertempuran. Dikarenakan *shinme* dimaksudkan untuk ditunggangi oleh para dewa, tidak ada orang lain yang diizinkan untuk menungganginya, dan para pendeta Shinto memperlakukan hewan tersebut dengan sangat hormat (Jessica, 2015).

Kisah tentang *shinme* dapat ditemui dalam sebuah karya sastra, salah satunya di dalam *tanpen*. *Tanpen* (短編) atau *tanpen shosetsu* (短編小説) adalah istilah dalam bahasa Jepang untuk cerita pendek. Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya fiksi yang isinya cenderung padat, singkat dan terbatas. Secara umum *tanpen* merupakan cerita atau kisah fiksi, meskipun terdapat *tanpen* yang berdasarkan dari kisah nyata. *Tanpen* menceritakan tentang sosial, sejarah, kebudayaan, keyakinan, maupun kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. *Tanpen* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Hokushu Shogun to Sannin Kyodai no Isha* (北守将軍と三人兄

弟の医者) atau dalam bahasa Indonesia yaitu *Shogun Hokushu dan Tiga Dokter Bersaudara* karya Miyazawa Kenji.

Miyazawa Kenji (宮沢 賢治) lahir di Toyosama-cho, Hanamaki-shi, Iwate-ken pada tanggal 27 Agustus 1896. Ia adalah seorang penyair Jepang dan penulis sastra anak-anak pada akhir periode Taisho dan periode awal Showa. Dunia sastra yang ia ciptakan tidak hanya mencerminkan keindahan alam yang menakjubkan, tetapi juga kebrutalan tanpa ampun dan kekuatan yang menakutkan (Allen, 2022). Pada usianya yang ke 37 tahun Miyazawa Kenji meninggal dunia, dikarenakan penyakit pneumonia atau radang paru-paru yang dideritanya.

Berdasarkan informasi dari *kenji-world.net*, cerita Kenji berlatar belakangan seluruh alam semesta, yaitu dunia yang penuh dengan manusia, hewan, tumbuhan, angin, awan, cahaya, bintang, dan matahari. Semuanya saling terhubung satu sama lain. Selama hidupnya hanya ada dua buku yang diterbitkan sebelum kematiannya, yaitu *Chuumon no Ooi Ryooriten* (注文の多い料理店), dan bagian pertama dari karya puisinya yang paling terkenal yaitu *Haru to Shura* (春と修羅). Miyazawa Kenji menulis lebih dari 100 cerita dan fabel anak-anak, dan lebih dari 1.000 puisi dan esai. Namun, ketenarannya sepenuhnya anumerta. Cerita dan puisi karyanya sekarang telah dikenal luas di seluruh Jepang (Min, 2016). Beberapa karya Miyazawa Kenji yaitu *Chuumon no Ooi Ryooriten*, *Ginga tetsudoo no yoru*, *Yodaka no Hoshi*, *Kaze no Matasaburo*, dan *Ame ni mo makezu*.

Objek formal atau penelitian yang akan diteliti yaitu *shinme* (神馬), kuda yang dipersembahkan kepada *Kami* 'dewa' dalam *tanpen* yang berjudul *Hokushu Shogun*

to *Sannin Kyodai no Isha* (北守将軍と三人兄弟の医者). Shogun Hokushu Sonbayu merupakan tokoh utama dalam kisah *tanpen* ini. Dikisahkan Shogun Sonbayu telah bertempur di gurun selama 30 tahun, membuat dirinya serta pasukannya menjadi ditakuti oleh para lawannya. Ia juga sangat dihormati oleh para pasukannya. Shogun Sonbayu selalu menunggangi kuda putihnya (*shirouma*) yang bertubuh besar dan tidak terpisahkan dengannya. Namun, karena ia telah terlalu lama menunggangi kudanya sambil membawa pedang yang berat dipunggungnya dan ia tidak pernah turun dari kudanya, menyebabkan kakinya menjadi kaku, dan terjebak di pelana yang telah menempel dengan kuat di punggung kuda. Selain masalah fisik yang dialaminya, mentalnya juga sedang sakit dikarenakan stres dan kelelahan akibat perang yang panjang. Ketika Shogun Sonbayu bersama dengan pasukannya kembali ke kota, ia memutuskan untuk mencari dokter untuk mengatasi masalahnya. Shogun kemudian dirawat dan disembuhkan oleh tiga orang dokter bersaudara, yaitu Dokter Rinpa, Dokter Rinpu, dan Dokter Rinpo.

Shogun Sonbayu merasa dirinya yang sebenarnya telah kembali semula. Fisiknya kembali pulih, badannya tidak kaku, pikirannya kembali jernih, dan senyuman mulai terlihat kembali dari wajah Shogun. *Shirouma*, kuda putih milik sang Shogun juga telah disembuhkan sepenuhnya. Kuda putih yang sebelumnya sakit, kini dapat berlari kembali bahkan lebih cepat dari sebelumnya. Setelah itu Shogun Sonbayu bertemu dengan raja. Ia meminta kepada raja untuk diizinkan pensiun dan kembali ke desa kelahirannya. Shogun Sonbayu lalu meminta secara khusus kepada raja untuk mengangkat tiga dokter bersaudara yang telah menyembuhkannya, untuk

menjadi dokter nasional. Shogun Sonbayu kemudian kembali ke desa kelahirannya di kaki gunung Su.

Sampai suatu hari Shogun tidak terlihat lagi, dan orang-orang meyakini bahwa sang Shogun telah menjadi *sennin* (仙人), yaitu orang yang diyakini memiliki keabadian, meninggalkan kehidupan dunia dengan menuju pegunungan. Kuda putih milik Shogun kemudian dibawa ke suatu aula kecil di gunung untuk dipersembahkan sebagai *shinme*, yaitu kuda yang dipersembahkan kepada *Kami-sama*.

ス山の山のいたゞきへ小さなお堂をこしらへて、あの白馬は神馬に祭り、あかしゃ栗をさゞげたり、麻ののぼりをたてたりした。

(Miyazawa, 2018:15)

Su zan no yama no itadaki e chiisana odou o koshiraete, ano shirouma wa shinme ni matsuri, akashi ya awa o sasage tari, asa no nobori o tate tari shita.

Orang-orang menuju puncak gunung Su dan membuat sebuah aula kecil, lalu kuda putih milik Shogun sebagai *matsuri* (ritual) untuk *shinme*, dengan mempersembahkan jawawut serta bukti, dan menegakkan nobori dari rami.

Berdasarkan data di atas, penelitian lebih lanjut mengenai *shinme* yang terdapat dalam *tanpen Hokushu Shogun to Sannin Kyodai no Isha* karya Miyazawa Kenji, dilakukan karena ingin mengetahui lebih jauh dan menganalisis tentang kepercayaan dan tradisi masyarakat Jepang dalam mempersembahkan kuda kepada *Kami*, serta mengetahui ciri dan karakteristik dari *shinme* yang terdapat di dalam *tanpen*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra dapat menganalisis mengenai kaitan langsung

antara unsur-unsur yang terdapat didalam karya sastra dengan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu untuk ditelaah sebagai berikut:

1. Bagaimana ciri dan karakteristik *shinme* (神馬) dalam *tanpen Hokushu Shogun to Sannin Kyodai no Isha* karya Miyazawa Kenji?
2. Bagaimana tradisi masyarakat Jepang dalam mempersembahkan *shinme* (神馬) dalam *tanpen Hokushu Shogun to Sannin Kyodai no Isha* karya Miyazawa Kenji?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari :

1. Mendeskripsikan ciri dan karakteristik *shinme* (神馬) yang terdapat dalam *tanpen Hokushu Shogun to Sannin Kyodai no Isha* karya Miyazawa Kenji.
2. Mendeskripsikan tradisi masyarakat Jepang dalam mempersembahkan *shinme* (神馬) yang terdapat dalam *tanpen Hokushu Shogun to Sannin Kyodai no Isha* karya Miyazawa Kenji.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan di bidang sejarah sastra, tentang tradisi masyarakat Jepang dalam mempersembahkan *shinme* (神馬).

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman tentang *shinme* (神馬) dalam tradisi masyarakat Jepang untuk menambah referensi dan informasi bagi para pembaca.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini terkait dengan kepercayaan dan keyakinan dalam Shinto yang terdapat di dalam sebuah karya sastra.

Mulyani (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Tradis-tradisi dalam Kepercayaan Shinto yang Tercermin dalam *Anime Noragami* Karya Sutradara Kotaro Tamura” mengkaji tentang kepercayaan Shinto yang terdapat dalam sebuah karya sastra, yaitu *anime* dengan judul *Noragami*. Penelitian ini menggunakan teori antropologi sastra serta pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *anime* tersebut memiliki beberapa tradisi-tradisi dalam kepercayaan Shinto, yaitu seperti kunjungan tahun baru (*hatsumode*) dengan membunyikan lonceng tahun baru, menempelkan *shimezakari* didepan pintu rumah, mengenakan kimono saat pergi ke kuil, serta kunjungan ke kuil Yushima Tenjin. Selain itu terdapat pemujaan kepada dewa dalam kepercayaan Shinto yang terdiri dari penyucian (*harae*) dan persembahan (*shinsen*).

Wiradhikasari (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Representasi *Miko Kagura* Sebagai Tarian Ritual dalam Kepercayaan *Shinto* Pada Film *Anime Kimi no Na wa* Karya Sutradara Makoto Shinkai” mengkaji tentang satu kepercayaan dalam Shinto yaitu tarian *Miko Kagura*. Tarian ini memiliki unsur ritual dalam kepercayaan

Shinto dan terdapat didalam sebuah adegan dalam *anime Kimi no Na wa. Miko Kagura* merupakan tarian sakral yang diyakini sebagai salah satu cara untuk menyucikan diri, dan sebagai bentuk penghormatan kepada dewa. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu adaptasi tarian *kagura* yang terdapat didalam *anime Kimi no Na wa* sesuai dengan realitas atau fakta yang ada dalam masyarakat Jepang, seperti unsur gerakan tarian, musik pengiring, tata rias, dan *torimono* yang merupakan perlengkapan yang digunakan ketika ritual, serta tempat pertunjukan yang digunakan yaitu *kagura-den* (神楽殿).

Rohmawati (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Unsur Kebudayaan Dalam *Anime* Berjudul *Sen To Chihiro No Kamikakushi* Karya Miyazaki Hayao” meneliti tentang beberapa elemen budaya dan mitologi budaya Jepang yang terdapat di dalam *anime Sen To Chihiro No*. Unsur kebudayaan tentunya tidak terlepas dari sistem religi ataupun kepercayaan. Dalam *anime* ini sistem religi sangat berkaitan erat dengan kepercayaan Shinto yang merupakan kepercayaan asli masyarakat Jepang. Ini dapat dilihat dari kemunculan berbagai macam *Kami* yang disebut dengan *Yaoyorozu no Kami* dan adanya simbol-simbol kuil Shinto berupa *Hokora*, *Toori*, *Dosojin*, dan *Shimenawa*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa unsur budaya tradisional Jepang yang nyata sangat erat kaitannya dengan keseluruhan jalan cerita di dalam *anime Sen to Chihiro no Kamikakushi* Karya Miyazaki Hayao.

Wisundari (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “*Kami* dan *Youkai* dalam komik *Kamisama Hajimemashita* Karya Suzuki Julietta” mengkaji tentang komik

Kamisama Hajimemashita yang menceritakan tentang perwujudan *Kami* dan *youkai* serta mitos masyarakat Jepang. Kepercayaan masyarakat Jepang terhadap *Kami* ataupun *youkai* ini tidak terlepas dari agama yang dianut oleh masyarakat Jepang yaitu agama Shinto, yang diyakini sebagai agama tertua di Jepang. Metode dan teknik yang digunakan peneliti dibagi menjadi tiga, yaitu metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Dalam komik *Kamisama Hajimemashita* karya Suzuki Julietta, terdapat beberapa *Kami*, yaitu *Tochigami* (dewa tanah), *Raijin* (dewa petir), *Fuujin* (dewa angin), *Ookuninushi no Kami* (dewa kemakmuran), *Izanami* (dewa penguasa alam kematian) dan *Ikusagami* (dewa perang). *Youkai* yang terdapat dalam komik yaitu *kitsune* (siluman rubah), *ryuu-ou* (raja naga penguasa laut), dan *tengu* (*youkai* yang tinggal di gunung). *Kami* dan *youkai* dalam komik *Kamisama Hajimemashita* memiliki tugas dan kekuatan supranatural yang sama seperti dalam mitos masyarakat Jepang. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu mitos yang terdapat dalam komik *Kamisama Hajimemashita* dapat disamakan dengan mitos yang ada dalam kepercayaan masyarakat Jepang. Kepercayaan masyarakat Jepang berasal langsung dari kepercayaan animisme Shinto yang percaya terhadap kekuatan binatang dan alam.

Ardiansyah (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Bentuk-bentuk Penghormatan Masyarakat Jepang Terhadap *Kami* yang Tercermin dalam *Anime Mushishi Zoku Shou* Karya Sutradara Hiroshi Nagahama” membahas tentang bentuk penghormatan yang dilakukan terhadap *Kami*, seperti berdoa, pelestarian alam, balas budi, dan *matsuri*. Hasil dari yang didapat dari penelitian ini yaitu terdapat empat

macam cerminan bentuk-bentuk penghormatan terhadap *Kami* yang terdapat didalam *anime Mushishi Zoku Shou*. Pertama yaitu berdoa kepada dewa alam yang berupa pohon cemara. Kedua yaitu menjaga lingkungan dengan bergotong-royong. Ketiga adalah balas budi terhadap orang yang telah menyampaikan pesan dari dewa alam terkait bencana longsor dengan cara memulihkan kembali rumah orang tersebut sebagai ucapan terima kasih. Keempat yaitu *Amagoi Matsuri*, ritual yang dilakukan ketika desa mengalami kekeringan yang berkepanjangan dengan harapan agar sang dewa segera menurunkan hujan.

Berdasarkan dari penjabaran penelitian terdahulu tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu peneliti memfokuskan penelitian terhadap satu kepercayaan dan tradisi Shinto dalam masyarakat Jepang yang mempersembahkan kuda ke kuil Shinto atau *jinja* sebagai *shinme*.

1.6 Landasan Teori

Agar penelitian ini menjadi terarah dan mendapatkan hasil yang dapat dipertahankan, maka dibutuhkan sebuah teori untuk melakukan analisis. Penelitian ini menerapkan teori sosiologi sastra. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat, perilaku masyarakat, serta perilaku sosial manusia. Sosiologi merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, dan sebuah telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono, 2002:8). Sangidu (2007:26-27) menyebutkan sosiologi sebagai teori, metode, dan teknik. Objek dari sosiologi yaitu kehidupan sosial, gejala-gejala dan proses hubungan antara manusia. Sama halnya seperti sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat, serta

usaha manusia untuk menyesuaikan diri, dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Sastra tidak bisa lepas dari masalah sosial, dan sastra sendiri juga berkaitan erat dengan hal-hal lain dari luar sastra. (Endraswara, 2011:3).

Sebagai bahasa, karya sastra dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu pada lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu sendiri hidup dan berlaku (Faruk, 2019:46). Sastra tidak bisa melepaskan diri dari keadaan lingkungannya. Oleh sebab itu, sastra pada hakikatnya adalah sebuah mimesis, yang berarti tiruan belaka dari realita. Semua karya seni, termasuk karya sastra, tidak lain adalah sebuah mimesis realita (Darma, 2019:44).

Sastra menyajikan kehidupan, dan sebagian besar kehidupan terdiri dari kenyataan sosial, meskipun karya sastra juga meniru alam dan dunia dari subjektif manusia (Wellek dan Warren, 2020:98). Kenyataan yang terdapat dalam sosiologi bukanlah sebuah kenyataan objektif, tetapi kenyataan yang sudah ditafsirkan, dan kenyataan sebagai konstruksi sosial (Endraswara, 2011:15).

Sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai unsur pembangun sastra. Faktor sosial diutamakan untuk mencermati suatu karya sastra (Endraswara, 2011:5). Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra adalah dengan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi mengenai gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 2002:3). Pendekatan sosiologi sastra adalah suatu bentuk pendekatan yang menunjukkan bahwasanya, sebuah karya ada sebagai suatu cerminan untuk

masyarakat. Sosiologi tidak menolak berbagai jenis perspektif lainnya yang dapat membantu pemahaman manusia melalui sastra (Endraswara, 2011: 94).

Pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan antara sastra dengan masyarakat, adalah dengan mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, maupun sebagai potret kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 2020:110). Sastra juga dipergunakan sebagai sumber untuk menganalisis sistem dalam masyarakat. Peneliti tidak hanya menentukan bagaimana seorang pengarang menggambarkan jaringan sosialnya di dalam karya miliknya, tetapi juga menilai pandangan dari pengarang tersebut (Endraswara, 2011: 25).

Wellek dan Warren (2020) mengklasifikasikan pendekatan sosiologi sastra kedalam tiga bagian. Pertama yaitu sosiologi pengarang, kedua yaitu isi karya sastra, dan yang ketiga yaitu sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang meliputi kehidupan dan profesi dari pengarang, serta institusi sastra dari seorang pengarang. Selanjutnya sosiologi karya sastra yang berpusat pada karya sastra itu sendiri, dan berkaitan langsung dengan masalah sosial. Kemudian yang terakhir yaitu sosiologi pembaca yang terkait dengan permasalahan dari pembaca sendiri, serta dampak sosial dari suatu karya sastra.

Sosiologi karya sastra menjadikan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahan mengenai hal yang tersirat di dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Penelitian dilakukan dengan memusatkan perhatian pada sebuah teks sastra atau beberapa karya. Karya sastra tersebut kemudian dikaji dari sisi kemasyarakatan yang mengitarinya (Endraswara, 2011: 108). Langkah kerjanya yaitu dengan meletakkan teks karya sastra sebagai objek yang utama, sementara sastra

merupakan gejala yang kedua. Analisis dilakukan pada teks sastra untuk mengetahui struktur isinya, yang selanjutnya digunakan untuk memahami lebih lanjut atau dalam mengenai gejala ataupun aspek sosial masyarakat yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan klasifikasi sosiologi sastra yaitu pendekatan karya sastra, dengan penelitian yang berfokus pada isi karya sastra dengan menganalisis *shinme* sebagai sebuah ritual atau tradisi yang terdapat dalam *tanpen* yang berjudul *Hokushu Shogun to Sannin Kyodai no Isha* karya Miyazawa Kenji, serta *shinme* dalam aspek kehidupan masyarakat Jepang yang sebenarnya.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif pada *tanpen Hokushu Shogun to Sannin Kyodai no Isha* karya Miyazawa Kenji. Metode kualitatif adalah secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan bentuk akhir kedalam bentuk deskripsi (Ratna, 2004:46). Metode ini nantinya akan menghasilkan data-data berupa tulisan.

1.7.1 Penentuan Objek Penelitian

Peneliti menentukan *tanpen Hokushu Shogun to Sannin Kyodai no Isha* karya dari Miyazawa Kenji sebagai objek penelitian, karena didalamnya ditemukan cerita mengenai satu tradisi dalam masyarakat Jepang yang masih berlangsung sampai sekarang, yaitu *shinme*. Berdasarkan dari temuan tersebut, peneliti menentukan *tanpen* tersebut sebagai objek penelitian.

1.7.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka dalam pengumpulan data dari berbagai sumber, yaitu dengan mencari dari jurnal, artikel dan referensi lain untuk membantu mendapatkan data yang kaya untuk dianalisis.

1.7.3 Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan memanfaatkan data kualitatif yang telah didapat, kemudian dijabarkan secara deskriptif.

1.7.4 Penyajian Hasil

Penyajian hasil dari analisis data dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Setelah analisis data selesai, kemudian menguraikannya dalam bentuk deskripsi dari hasil data yang telah dianalisis.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi penjelasan secara umum mengenai agama Shinto, *Matsuri*, dan *Shinme*.

Bab III berisikan analisis mengenai *shinme* yang terdapat di dalam *tanpen Hokushu Shogun to Sannin Kyodai no Isha* karya Miyazawa Kenji.

Bab IV berisikan tentang kesimpulan dari analisis data, dan saran.

